

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdamaian dunia merupakan visi global yang belum mampu tercapai. Konflik berskala nasional maupun internasional masih kerap terjadi. Sebagai negara multikultural, Indonesia juga merupakan daerah yang rawan konflik. Gesekan sosial sering terjadi atas dasar pertentangan antar agama, ras, etnis, maupun suku budaya.¹

Konflik akibat multikulturalitas tersebut dapat berdampak pada instabilitas keamanan, sosial, politik dan ekonomi.² Hal tersebut sedikitnya tampak dari konflik-konflik besar yang terjadi di Indonesia sepanjang akhir abad ke-20. Gerakan separatisme terjadi di Aceh sejak tahun 1975-2005.³ Pasca reformasi 1998, terjadi pula konflik serius yang dipicu oleh persetruan antar etnis dan agama di Ambon, Ternate, Poso, Sambas dan Sampit.⁴

Sayyid Qutub menyatakan bahwa kemunculan konflik dipicu oleh sempitnya pemikiran manusia dalam memaknai perbedaan.⁵ Hal ini sejalan dengan pemikiran Mohammad Abu Nimer yang menyatakan bahwa pelbagai upaya untuk mengembangkan strategi *peace bulding* di Timur Tengah dan di

¹ Toha Andiko, "Melacak Akar Konflik Dalam Islam Dan Solusi Bagi kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *MADANIA*, XVII, no. 1 (2013), 39.

² Inayatul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4, no. 1 (2016), 23.

³ Irfan Abubakar et al., eds., *Masjid dan Pembangunan Perdamaian: Studi Kasus Poso, Ambon, Ternate, dan Jayapura* (Jakarta: Centerfor the Study of Religion and Culture, 2011), 9.

⁴ Irfan Abubakar et al., eds., *Masjid dan Pembangunan Perdamaian: Studi Kasus Poso, Ambon, Ternate, dan Jayapura*, 9.

⁵ Sayyid Qutub, *Islam dan Perdamaian Dunia*, trans. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus "as-Sal'am al-'alami wal-Islam" (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 1.

dunia muslim lainnya terhambat oleh stereotip yang memandang bahwa Islam merupakan agama yang tidak toleran dan agresif. Stereotip tersebut mengukuhkan citra agama Islam dan budaya Arab yang secara inheren dianggap memuja kekerasan.”⁶

Konflik demi konflik yang terjadi tersebut mencerminkan bahwa kondisi damai merupakan visi yang masih harus terus diperjuangkan serta diusahakan. Secara spesifik, upaya memperjuangkan perdamaian dalam masyarakat multikultural dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan agama dan kearifan lokal (*local wisdom*).

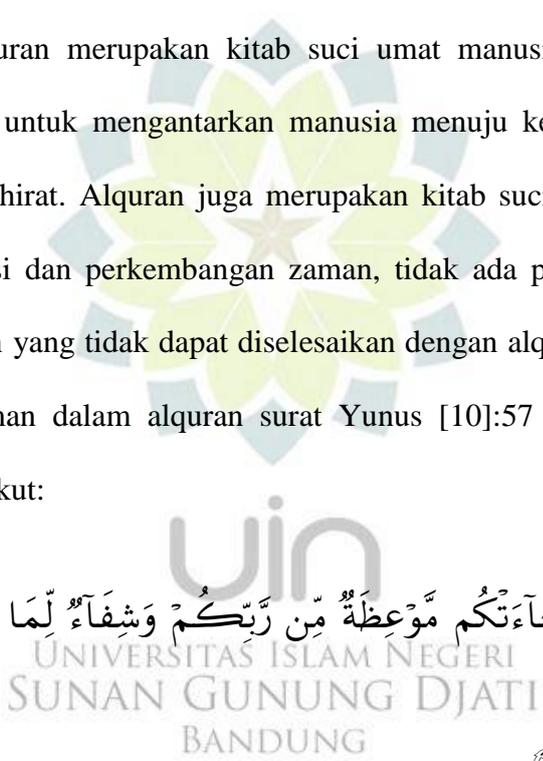
Secara prinsipal agama mengajarkan nilai-nilai moral kepada setiap pemeluknya, tidak mengajarkan nilai-nilai yang dapat menimbulkan kekerasan dan kekacauan. Tujuannya agar tercipta ketertiban, ketenangan, dan kedamaian di dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, menurut Sumarjo dan Wirakartakusumah, konflik pada masyarakat multikultural seperti Indonesia membutuhkan upaya khusus dalam penanganannya. Upaya-upaya untuk mewujudkan kedamaian yang hakiki dalam kehidupan bangsa dan negara yang multikultural dapat ditempuh melalui pemaknaan dan pengembangan kearifan lokal (*local wisdom*). Karena kearifan lokal merupakan sistem nilai yang sudah melekat dalam struktur sosial masyarakat.⁷

⁶ Irfan Abubakar et al., eds., *Masjid dan Pembangunan Perdamaian: Studi Kasus Poso, Ambon, Ternate, dan Jayapura*, 17-18.

⁷ Sumarjo dan Aman Wirakartakusumah, Peran Perguruan Tinggi Mewujudkan Dinamika Kedamaian dalam Kehidupan Masyarakat, *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 3,3, (2009), 300.

Pendekatan agama secara lebih spesifik diartikulasikan oleh kitab suci Alquran. Alquran hadir sebagai jawaban atas berbagai tantangan dalam kehidupan. Universalitas Alquran menunjukkan manusia pada fitrahnya yang cinta kedamaian.⁸

Kenyataan yang terjadi sedikit manusia yang dengan sadar telah menjauhi bahkan melupakan alquran untuk mengatasi berbagai problematika kehidupan yang dihadapi. Alquran merupakan kitab suci umat manusia yang senantiasa membawa petunjuk untuk mengantarkan manusia menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Alquran juga merupakan kitab suci yang relevan dan sesuai dengan situasi dan perkembangan zaman, tidak ada problematika dalam hidup dan kehidupan yang tidak dapat diselesaikan dengan alquran. Sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam alquran surat Yunus [10]:57 dan surat an-Nahl [16]:89, sebagai berikut:



 يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

 وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

⁸ Mohammed Abu Nimer, *Nir Kekerasan Dan Bina Damai Dalam Islam Teori dan Praktek*, trans. M. Irsyad Rhafsadi, Khairil Azhar “ Nonviolence And Peace Building In Islam Theory And Practice” (Jakarta: Democracy Project, 2010), 46.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ ۚ

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٢١٣﴾

“(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”

Alquran adalah kitab petunjuk kehidupan, salah satu buktinya adalah alquran senantiasa mengatur hubungan antar umat manusia agar terjalin dan terciptanya kehidupan yang rukun dan damai diantara manusia tanpa terkecuali. Alquran menginginkan agar umat manusia senantiasa hidup saling menyayangi agar tercipta kedamaian, hal ini terbukti ,”*term yang dipakai untuk merujuk makna perdamaian atau damai cukup banyak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung, beberapa terminologi yang biasa digunakan seperti salam, rahmah, hub, ‘afwun, sulh, sabar, ma’ruf, ihsan, safh, amnu, ta’aruf.*”⁹ Sebagaimana Allah SWT. berfirman didalam Q.S al-Hujurat [49]:9

⁹ Aunur Ropiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 85.

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى

الْأُخْرَىٰ فَاقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ حُبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٥٧﴾

“dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.”

Hal ini cukup menjadi bukti bahwa alquran adalah kitab suci yang universal, karena alquran mengatur segala tatanan kehidupan. Selain daripada itu hal ini juga menjadi bukti bahwa Islam adalah agama yang cinta damai, karena alquran memang mengajarkan demikian. Berbicara tentang alquran sangat erat kaitannya dengan tafsir alquran, karena pada kenyataannya ayat-ayat yang terdapat dalam alquran tidak semuanya memberikan gambaran yang gamblang atas pesan yang disampaikan oleh ayat-ayat tersebut.

Pada dasarnya ada ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan lebih mendetail agar pesan yang terkandung dapat dipahami secara baik dan benar, dengan demikian terlahirnya kitab-kitab tafsir merupakan suatu keniscayaan bagi alquran itu sendiri.

“Pengertian tafsir itu sendiri adalah menerangkan ayat-ayat alquran dari berbagai aspeknya.”¹⁰ Kitab-kitab tafsir yang ada saat ini merupakan kitab-kitab tafsir yang terlahir dari berbagai tokoh yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, baik dari aspek sosial budaya, aspek intelektual dan lain sebagainya, dengan demikian kitab-kitab tafsir yang terlahirpun secara otomatis memiliki corak dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang penulis.

Berbicara mengenai tafsir, Indonesia merupakan salah satu negara yang andil dalam menghiasi khazanah tafsir-tafsir yang ada saat ini, di Indonesia aspek sosial budaya menjadi suatu keniscayaan dalam mendialogkan alquran (sebagai teks) dengan konteks yang ada, sehingga dalam hal ini tafsir-tafsir yang terlahirpun akan diwarnai oleh kondisi sosial budaya yang ada pada saat itu. Konteks sosial budaya Indonesia telah mendorong terlahir dan berkembangnya tafsir yang ditulis dalam bahasa dan aksara yang beragam.¹¹

Mulai dari bahasa jawa, sunda dan bugis. Salah satu contoh tafsir yang berbahasa jawa adalah tafsir Alquran Jawens karya Bagus Ngarpah. Tafsir berbahasa sunda seperti Raudhatul ‘Irfan karya Ahmad Sanusi, Ayat Suci Lenyepaneun (1984) karya Moh.E. Hasim dll. Tafsir berbahasa Bugis seperti

¹⁰ Muhammad Amin, *Ulumul Quran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2013), 317.

¹¹ Islah Gusmian, “ Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Quran di Indonesia: dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca,” *Tsaqafah* 6, 1 (2010),19.

Tafsir Alquran al-Karim bi al-Lughah al-Bugisiyyah, Tafsere Akorang Bettuwang Bicara Ogi (1961) karya AG. H.M . Yunus Martan.¹²

Islah Gusmian menyatakan bahwa penulisan tafsir dengan menggunakan bahasa Indonesia dan aksara latin menjadi pilihan umum oleh para penulis tafsir Indonesia dengan pertimbangan agar mampu menjangkau pembaca secara luas khususnya masyarakat muslim Indonesia. Adapun salah satu tafsir berbahasa Indonesia adalah al-Misbah karya Quraish Shihab, al-Azhar karya Hamka dll.¹³

Meski demikian mengingat bahwa Indonesia merupakan negara majemuk dan multikultural, maka penggunaan bahasa lokal menjadi peranan penting dalam rangka mempermudah penyampaian pesan-pesan alquran. Selain daripada itu tidak menutup kemungkinan akan ada proses dialektika antara teks dan konteks (dalam hal ini nuansa lokal) dalam proses penafsiran yang sesuai dengan (lokal wisdom) lokalitas setempat.

Salah satu dari sekian banyak tafsir berbahasa sunda adalah tafsir Ayat Suci Lenyepaneun (1984) karya Moh. E. Hasim. Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun merupakan tafsir lokal, karena tafsir ini menggunakan bahasa sunda dengan memakai aksara latin/roman.

Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun adalah kitab tafsir karya pribumi tatar sunda yang telah menghiasi khazanah keilmuan kitab-kitab tafsir di Indonesia

¹² Islah Gusmian, “ Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Quran di Indonesia: dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca,” 21.

¹³ Islah Gusmian, “ Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Quran di Indonesia: dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca,” 23.

umumnya dan di tatar sunda khususnya. Tafsir tersebut terlahir dengan membawa semangat dan tujuan yang dimiliki oleh penulis itu sendiri yang mengalami proses dialektika dengan keadaan Indonesia tentunya.

Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun merupakan salah satu tafsir berbahasa sunda yang dianggap lengkap karena Hasim menafsirkan 30 juz dari Alquran. Berkat Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Hasim memenangkan penghargaan sastra Rancagē kategori karya berbahasa sunda pada 31 Januari 2001.¹⁴

Hasim diketahui belajar agama secara otodidak, salah satunya bahasa Arab, dalam proses menafsirkan beliau senantiasa menggunakan kamus bahasa Arab yang penjelasannya menggunakan bahasa Inggris.¹⁵

Dalam menafsirkan Hasim menggunakan bahasa sunda lancar yang mudah dimengerti. Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran Hasim banyak melakukan kontekstualisasi dengan keadaan pada masanya, sehingga dalam hal ini tafsir Ayat Suci Lenyepaneun memiliki corak adab ijtima'iy.

Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun ditulis pada masa Orde Baru, hal ini sedikit banyak mempengaruhi Hasim dalam melakukan kontekstualisasi terhadap ayat-ayat yang ditafsiran.¹⁶

¹⁴ Jajang A. Rohmana, "Kajian Al-Quran di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal," *Ṣuḥuf* 6,1 (2013), 216.

¹⁵ Jajang A. Rohmana, "Kajian Al-Quran di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal," *Ṣuḥuf*, 216.

¹⁶ Jajang A. Rohmana, "Kajian Al-Quran di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal," *Ṣuḥuf* 6,1 (2013), 128.

Jajang A. Rohmana menyatakan bahwa tafsir Ayat Suci Lenyepaneun merupakan tafsir yang mewakili paradigma Islam modernis. Hal itu dapat dilihat dari penafsiran-penafsirannya terhadap ayat-ayat tauhid.¹⁷

Jajang menyatakan bahwa kurangnya perhatian terhadap penelitian-penelitian terkait dengan kajian lokal Alquran dengan publikasi terbatas.¹⁸ Kiranya hal ini perlu menjadi perhatian. Walau bagaimanapun Indonesia khususnya di Jawa Barat memiliki suku sunda yang merupakan suku terbesar kedua setelah jawa.

Ahmad Zaiyadi menyatakan bahwa dengan adanya beragam latar budaya yang berbeda hal ini menjadi salah satu faktor adanya lokalitas tafsir Nusantara dalam hal perbedaan kecenderungan penafsiran pada setiap masanya. Lebih lanjut Zaiyadi menyatakan meski demikian pada dasarnya mereka (mufasir) memiliki kecenderungan lokalitas yang sama.¹⁹

Berbicara mengenai Indonesia yang merupakan negara majemuk dan multikultural tentu terdapat nilai dan praktik budaya dan agama di tingkat lokal yang melimpah ruah yang bisa digunakan dalam mendesain sebuah model intervensi perdamaian untuk mempromosikan perubahan sosial, politik dan pembangunan. Dalam kerangka ini tidak ada kebutuhan untuk menerima secara mekanik model perdamaian yang datang dari Barat, yang mungkin berguna untuk kebutuhan jangka pendek. Namun, untuk jangka panjang, ia tidak berurat akar dalam jantung kehidupan masyarakat.²⁰

¹⁷ Jajang A. Rohmana, “ Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir Nurul- Bajandan Ayat Suci Lenyepaneun ,” *journal of Quran and Hadits Studies*, 2, 1, (2013), 128.

¹⁸ Jajang A. Rohmana, “Kajian Al-Quran di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal,” 1.

¹⁹ Ahmad zaiyadi, “Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Quran di Indonesia,” *Al-Bayan: Jurnal Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 1, 1 (2018) 4.

²⁰ Irfan Abubakar et al., eds., *Masjid dan Pembangunan Perdamaian: Studi Kasus Poso, Ambon, Ternate, dan Jayapura* , 18.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis berasumsi bahwa didalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun akan ada nuansa lokal atau lokal wisdom didalam penafsirannya. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk menganalisis penafsiran atas tafsir Ayat Suci Lenyepaneun terhadap ayat-ayat yang berbicara mengenai perdamaian dengan judul **“PERDAMAIAN DALAM TAFSIR AYAT SUCI LENYEPANEUN KARYA MOH.E.HASIM.”**

B. Rumusan Masalah

Indonesia yang merupakan negara majemuk dan multikultural sangat rawan menimbulkan konflik. Alquran sebagai petunjuk hidup yang universal menjadi solusi atas permasalahan-permasalahan hidup yang ada, tidak terkecuali tentang bagaimana alquran mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, agar terciptanya hubungan yang harmonis sehingga mampu menghadirkan kehidupan yang damai baik di dunia maupun di akhirat.

Tafsir yang dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini adalah tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, mengingat *local wisdom* bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi konflik yang ada di Indonesia dengan kemajemukan dan multikulturalnya, maka pemilihan terhadap tafsir tersebut untuk dijadikan analisis dalam penelitian ini menjadi salah satu upaya untuk mencari kearifan-kearifan lokal atas para penafsir didalam penafsirannya mengenai ayat-ayat yang mengandung pesan perdamaian, alasannya karena tafsir tersebut adalah tafsir yang lahir di Indonesia dan di buat oleh orang Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Bagaimana penafsiran Moh.E.Hasim, mengenai ayat-ayat yang mengandung pesan perdamaian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui proses penafsiran yang dilakukan Moh.E.Hasim, mengenai ayat-ayat yang mengandung pesan perdamaian.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini baik dilihat secara akademis maupun secara praktis diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khazanah keilmuan khususnya dibidang Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan tentang Moh. E. Hasim, dengan penafsiran-penafsirannya, khususnya penafsiran terhadap ayat-ayat yang berbicara mengenai perdamaian.

E. Tinjauan Pustaka

Selama proses penelusuran penulis terhadap karya-karya penelitian yang memiliki tema-tema yang sama dengan tema yang diangkat oleh penulis, ada beberapa penelitian yang penulis temukan diantaranya yaitu:

Nadia Laraswati, *Karakteristik Kebahasaan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (Analisis terhadap Karakter Perempuan dalam Alquran)*, 2017, Skripsi UIN Bandung. Skripsi tersebut membahas mengenai bagaimana Moh. E.Hasim menggambarkan macam-macam karakter perempuan yang disebutkan dalam alquran dengan analisis bahasa yang digunakan oleh Moh. E. Hasim dalam penafsirannya.

Nistia Sri Utari, *Penafsiran Moh.E. Hasim Tentang Thaghut (Studi atas Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun)*, 2016, Skripsi UIN Bandung. Skripsi tersebut membahas mengenai bagaimana penafsiran Moh. E. Hasim tentang Thaghut dalam tafsirnya Ayat Suci Lenyepaneun, kemudian juga membahas mengenai metode penafsiran yang dipakai oleh Moh. E. Hasim dalam tafsirnya.

Alam Tarlan, *Akhlak Rasulullah (Menurut Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim)*, 2014, Skripsi UIN Bandung. Skripsi tersebut membahas mengenai bagaimana pandangan Moh.E.Hasim mengenai akhlak dalam tafsirnya, kemudian penulis mencoba menganalisis bagaimana Moh.E.Hasim menggambarkan akhlak Rasulullah dalam tafsirnya Ayat Suci Lenyepaneun.

Aan Nurlela, *Makna Kafir Menurut Para Mufasir Indonesia (studi analisis al-Misbah, an-Nur dan Ayat Suci Lenyepaneun)*, 2017, UIN Bandung. berbicara tentang bagaimana makna kafir yang ada dalam ketiga tafsir tersebut. Dan menyingkap makna kafir dari penafsiran penafsiran mereka atas pemikirannya.

Jajang, A.R, *Memahami Al-Qur'an dengan kearifan lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda*, Journal Of Qur'an and Hadits Studies Vol.3, No.1, 2014. Didalam jurnal ini penulis membahas mengenai perodesasi Tafsir-Tafsir Sunda yang lahir di tatar Sunda dengan background politik yang senantiasa mengiringinya, selain itu penulis juga menerangkan bagaimana nuansa-nuansa budaya sunda masuk kedalam tafsir-tafsir tersebut melalui cara-cara penafsirannya.

Karya-karya atau tulisan-tulisan mengenai perdamaian itu sendiri memang sudah banyak, diantaranya:

Fadhli Lukman, *Ayat-Ayat Perdamaian: Dekonstruksi Tafsir ala Jane Dammen McAuliffe*, Jurnal Esensia, Vol. XIV, No.2 Oktober 2013. Jurnal ini menganalisis kembali mengenai pandangan Jane Dammen terhadap tujuh ayat yang dibahas oleh Jane yaitu surah al-Baqarah [2]:62, surah Ali-Imran [3]:55 dan 199, surah al-Maidah [5]:66 dan 82-83, surah al-Qasas [28]:52 dan 55, surah al-Hadid [57]:27, yang menggambarkan Kristen dalam bentuk apresiasi dengan pandangan ontologisnya mengenai alquran sebagai scripture.

Wulandari, *Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlah (Studi Tafsir Fi Zhilalil Quran)*, 2016, Skripsi UIN Bandung, didalam skripsi ini penulis meneliti apa saja ayat islah dalam alquran, bagaimana penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat islah, dan menganalisis bagaimana islah menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Quran*.

Didalam literatur-literatur yang penulis temukan baik yang berkaitan dengan objek tafsir yang dijadikan bahan penelitian maupun tema mengenai perdamaian, ada beberapa perbedaan dengan literatur-literatur yang sudah dipaparkan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, adapun perbedaannya adalah, penulis dalam penelitian ini akan menggunakan tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dari tulisan-tulisan yang telah ada, diantara perbedaannya adalah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran-penafsiran Moh.E.Hasim, dalam memaknai ayat-ayat tentang perdamaian, dan menjadikan *local wisdom* sebagai tolak ukur dalam rangka mempergunakan tafsir lokal tersebut.

F. Kerangka Teori

Perdamaian identik dengan agama Islam itu sendiri, hal tersebut dapat dilihat dari kata Islam yang terambil dari kata *salama* yang berarti selamat, selain daripada itu dilihat dari ajarannya dalam hal mengucapkan salam kepada sesama manusia merupakan ajaran yang sarat akan nilai perdamaian.²¹

Abu Nimer lebih jauh menyatakan bahwa Muslim adalah seseorang yang damai baik dengan Tuhan maupun manusia, maksud damai dengan Tuhan adalah manusia yang tunduk dan patuh secara total kepada Tuhan atas segala perintah

²¹ Mohammed Abu Nimer, *Nir Kekerasan Dan Bina Damai Dalam Islam Teori dan Praktek*, trans. M. Irsyad Rhafsadi, Khairil Azhar “ Nonviolence And Peace Building In Islam Theory And Practice,” 17.

dan larangan-Nya, adapun damai dengan manusia adalah ia senantiasa bersikap baik kepada sesama manusia dengan penuh kasih sayang dan cinta.²²

Salah satu seruan agama Islam adalah untuk menciptakan keadilan sosial, sehingga sebagai seorang Muslim untuk senantiasa menegakan keadilan sebagai upaya meniadakan kekerasan baik yang bersifat interpersonal maupun struktural merupakan suatu kewajiban bersama. Dalam hal ini Abu Nimer menawarkan nilai-nilai yang mampu memberikan energi didalam upaya membangun perdamaian, baik dilihat dari aspek sosial, politik maupun berdasarkan Alquran dan hadis. Adapun nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu pengupayaan keadilan, Universalitas dan kemuliaan manusia, kesetaraan, kesakralan hidup manusia dll.

Keadilan merupakan salah satu dari sekian nilai-nilai yang berkaitan dengan Islam dan damai. Abu Nimer menyatakan bahwa wujud dari perdamaian adalah adanya keadilan, keadilan dalam berbagai aspek. Adapun universalitas dan kemuliaan manusia adalah bahwa manusia dengan tujuan penciptaannya memiliki misi yang agung sebagai utusan Tuhan sehingga kemuliaan manusia merupakan suatu nilai yang sakral untuk dijaga. Kesetaraan adalah pandangan universal yang terlahir dari kehendak Tuhan dengan menciptakan manusia berbeda-beda (suku, budaya, ras dll), namun terlahir dan tercipta dari asal-usul yang sama menuntun pada satu persepsi yang satu bahwa semua manusia sama, tidak ada yang unggul diatas yang lainnya baik dalam aspek kaya miskin, pejabat rakyat jelata, semuanya sama, kecuali mereka yang senantiasa beriman, bertakwa dan senantiasa

²² Mohammed Abu Nimer, *Nir Kekerasan Dan Bina Damai Dalam Islam Teori dan Praktek*, trans. M. Irsyad Rhafsadi, Khairil Azhar “ Nonviolence And Peace Building In Islam Theory And Practice,” 17.

mengerjakan amal saleh. Berdasarkan alquran surat al-Maidah[5]:32 bahwa hidup manusia adalah berharga karena mengingat tujuan penciptaannya dan merupakan makhluk yang harus dilindungi maka hidupnya manusia dimuka bumi ini menjadi sesuatu yang sakral.

Berdasarkan pemikiran Abu Nimer yang menyimpulkan tiga rincian Johnson mengenai tradisi khusus dalam kebudayaan Barat kaitannya dengan pendekatan-pendekatan perdamaian yang berpengaruh pada gerakan-gerakan keagamaan, politik, dan sosial modern menyatakan bahwa “*Kedamaian adalah hasil dari aksi yang seimbang antara melaksanakan kebaikan dan memerangi kejahatan. Ia bukanlah suatu keadaan purna, melainkan suatu proses aktif untuk memelihara keseimbangan melalui penyesuaian yang terus menerus.*”²³

Dalam rangka menelusuri kembali makna-makna Alquran mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang perdamaian, maka penggunaan kitab-kitab tafsir adalah suatu keniscayaan. Pengertian tafsir secara etimologi berasal dari kata “*fassara*” yang berarti “menjelaskan”, “menyingkap”, “menampakan”, atau “menerangkan” makna yang abstrak. Secara terminologis, “tafsir” berarti ilmu untuk mengetahui kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan penjelasan maknanya serta pengambilan hukum dan makna-maknanya.²⁴

Kitab tafsir yang dipakai untuk menyingkap makna-makna ayat alquran dalam rangka memahami pesan-pesan alquran tersebut adalah tafsir Ayat Suci

²³ Mohammed Abu Nimer, *Nir Kekerasan Dan Bina Damai Dalam Islam Teori dan Praktek*, trans. M. Irsyad Rhafsadi, Khairil Azhar “ Nonviolence And Peace Building In Islam Theory And Practice,” 17.

²⁴ Acep Hermawan, *Ulumul Quran*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2013), 113.

Lenyepaneun karya Moh. E.Hasim. Tafsir tersebut lahir sebagai saksi bisu atas sejarah Indonesia yang penuh perjuangan.

Berdasarkan uraian kerangka teori diatas maka penulis berasumsi bahwa tafsir tersebut dalam penafsirannya mengenai ayat-ayat yang mengandung pesan perdamaian sedikit banyak telah mengalami dialektika dengan keadaan pada masanya, dan akan ada kearifan lokal yang menyertai penafsirannya, sehingga akan tercipta konsep perdamaian yang memiliki nuansa lokal.

Metode yang dipakai untuk menelusuri penafsiran tokoh tersebut mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang perdamaian adalah metode tafsir *maudu'iy*. Metode *maudu'iy* ialah menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian *mufasir* mulai memberikan keterangan dan penjelasan berdasarkan ilmu yang benar serta mengambil kesimpulan terhadap suatu permasalahan tersebut, sehingga ia dapat memahami secara mendalam dan betu-betul menguasainya.²⁵

Model (bentuk) metode *maudu'iy* yang dipilih oleh peneliti adalah menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakan dibawah satu tema pembahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudu'iy*.²⁶

²⁵ Abd. Al-Hay Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 36.

²⁶ Abd. Al-Hay Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir Maudhu'iy*, 36.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata, atau data tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas.²⁷ Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui, metode ini juga dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Bahkan metode ini dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkap oleh metode kuantitatif.²⁸

2. Sumber Data

Data penelitian ini berasal dari berbagai jenis sumber yang ada hubungannya dengan objek yang dikaji. Adapun penulis menentukan data-data yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini dari berbagai sumber data, baik buku-buku, jurnal, artikel atau sumber yang lainnya yang berhubungan dengan objek yang dikaji. Data-data tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah sumber yang dijadikan objek permasalahan, yaitu tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber yang membantu atau pelengkap yang berfungsi untuk mengembangkan data dalam pemecahan masalah. Adapun

²⁷Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya,2002), 157.

²⁸ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif :Tata langkah dan Teknik-Teknik Teoritas Data*, trans. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin ” Basics of Qualitative Research “Grounded Theory and Technique’s” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2003), cet ke-I, .5.

sumber sekunder berupa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi dan lain sebagainya.

3. Jenis Data

Teknik yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah library research. Oleh karena itu, jenis data dalam penelitian ini ialah sebuah pemikiran yang bersifat normatif. Maka jenis data dalam penelitian ini ialah data kualitatif. Dengan demikian, jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research/ book suvey*). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dengan penelitian, pengumpulan dipaparkan secara ringkas melalui beberapa langkah-langkah penelitian.²⁹

5. Analisa Data

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan menganalisa isi (conten analisis), konten analisis adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan data yang akurat dengan memperhatikan konteksnya.³⁰ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung,

²⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2015), 35.

³⁰ Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Jakarta: Rajawali Pres,2011). 231.

dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu.³¹ Adapun langkah-langkah dalam analisis tersebut adalah:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara mengenai perdamaian dalam alquran.
- b. Mengklasifikasikan ayat-ayat tentang konsep perdamaian
- c. Mencari penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep perdamaian yang terdapat dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.
- d. Melakukan analisis terhadap penafsiran Moh.E.Hasim, mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang konsep perdamaian.
- e. Memaparkan hasil analisis dan menjelaskan temuan-temuan yang dijelaskan dalam penelitian ini
- f. Menarik kesimpulan sementara
- g. Menguji kembali kesimpulan sementara melalui teori yang dikaji
- h. Membuat kesimpulan akhir
- i. Membuat laporan penelitian

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari empat Bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Langkah-Langkah Penelitian, Sistematika Penulisan.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet. III, (Bandung: Alfabeta, 2007),224.

Bab II memaparkan landasan teoritis mengenai perdamaian yang terdiri dari: definisi perdamaian, perdamaian menurut para tokoh, perdamaian dalam alquran dan literatur tafsir.

Bab III Pembahasan, yang terdiri dari : Biografi Hasim terdiri dari riwayat pendidikan dan karir, karya-karya, pengenalan tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Penafsiran Moh.E.Hasim tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan perdamaian yang terdiri dari inventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan perdamaian, analisis tafsir Ayat Suci Lenyepaneun tentang ayat yang berkaitan dengan perdamaian yang meliputi pengertian damai, hal-hal yang dapat mewujudkan adanya perdamaian, faktor-faktor adanya konflik, langkah-langkah dalam menyelesaikan konflik. Unsur-unsur kearifan lokal. Kelebihan dan kekurangan tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

Bab IV berupa kesimpulan dan saran.

